



## Karakteristik Masyarakat Perkotaan di Komplek Depag Kota Serang Banten

**Nyi Mas Melati Juniar**

Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Devia Fitri Nurmahmudha**

Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Inarotul Wahdiyah**

Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Khairunnisa Tanjung**

Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Yogi Maulana Ardika**

Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Arini Teduh Alam Iskandar**

Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Ino S Rawita**

Dosen Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis: [2221200024@untirta.ac.id](mailto:2221200024@untirta.ac.id)

**Abstract.** Society has a meaning, that is, a group of human beings interact with one another and need each other. This is because humans themselves are basically social beings. The aim is to identify the characteristics and habits of urban communities in the city of Serang. The author chooses to use qualitative methods in writing this article, which are supported by conducting interviews, observations and reinforced by literature studies. Urban communities themselves have various characteristics, this is due to cultural differences in in depth. The results in the field found differences in the characteristics of the people of Serang City in the Ministry of Religion complex with the characteristics of other urban communities with findings in the literature review which became the reference in writing this article.

**Keywords:** Community, urban, community characteristics

**Abstrak.** Masyarakat memiliki arti yaitu sekelompok diri manusia melakukan kegiatan interaksi satu dengan lainnya dan saling membutuhkan hal ini sendiri disebabkan karena manusia sendiri dasarnya yaitu makhluk sosial. Masyarakat perkotaan adalah individu yang berada di hunian yang sama tinggal secara berdekatan dengan banyak keragaman budaya. Penulisan artikel ini memiliki tujuan yaitu untuk karakteristik serta kebiasaan masyarakat perkotaan yang ada di kota serang. Penulis memilih menggunakan metode kualitatif dalam penulisan artikel ini, dimana didukung dengan melakukan wawancara, observasi serta diperkuat oleh kajian literatur. Masyarakat perkotaan sendiri memiliki beragam karakteristik hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya di dalamnya. Hasil di lapangan ditemukan perbedaan karakteristik masyarakat kota serang di komplek depag dengan karakteritik masyarakat perkotaan lain dengan penemuan pada kajian literature yang menjadi acuan dalam penulisan artikel ini.

**Kata Kunci:** Masyarakat, perkotaan, karakteristik masyarakat

## **LATAR BELAKANG**

Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang memerlukan satu sama lain dengan adanya perbedaan latar belakang, meliputi perbedaan adat, bahasa, suku, dan agama namun berdomisili disatu lingkungan yang sama (Jamaludin, 2017). Adanya perbedaan tersebut membuat toleransi masyarakat di Indonesia sangat diapresiasi dengan Negara lain. Indonesia memiliki adat yang khas di tiap daerah, perbedaan bahasa yang beragam, dan kebiasaan yang masih erat dan kental dengan peninggalan nenek moyang membuat wisatawan tertarik untuk mengetahui dan mempelajari budaya di Indonesia. Masyarakat sendiri di Indonesia terdapat kelompok yang beragam, karena tiap wilayah di Indonesia mempunyai potensi alam yang berbeda, yang dekat pantai biasa disebut masyarakat pesisir, yang dikelilingi gunung, sawah, dan perkebunan biasa disebut masyarakat pedesaan, yang dekat dengan kawasan industry biasa disebut masyarakat industry, yang terakhir, yang daerahnya berada di pusat kota dan strategis mudah untuk dijangkau, dekat dengan tempat-tempat yang dibutuhkan masyarakat seperti: Mall, Rumah Sakit, dan lainnya yang biasa disebut masyarakat perkotaan. Dapat ditarik kesimpulan masyarakat adalah sekelompok individu yang saling berinteraksi dan bertempat tinggal disuatu daerah atau tempat tertentu dalam jangka waktu lama yang memiliki kebiasaan dan norma tertentu yang dijadikan acuan bersama dan memiliki tujuan yang satu yaitu kedamaian dan rukun berhubungan sosial satu sama lain (Jamaludin, 2017).

Masyarakat perkotaan adalah suatu kawasan yang penduduknya padat dan multicultural (Jamaludin, 2017). Masyarakat perkotaan cenderung lebih tertutup dan individual karena perbedaan yang lebih dominan terasa mencolok dan minimnya interaksi antar tetangga. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki jam kerja dari fajar hingga petang bahkan dini hari, ini menyebabkan interaksi antar tetangga sedikit dan berinteraksi seperlunya saja. Kawasan perkotaan juga memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan jumlah kepadatan penduduk di tiap daerahnya, jumlah penduduk sekitar 10.000 hingga 100.000 jiwa disebut perkotaan kecil, sedangkan jumlah penduduk lebih besar dari 500.000 jiwa disebut kawasan perkotaan besar. Menurut data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Serang periode 2019-2021 di Kota Serang mencapai 704.618 (2021). Dilihat dari data kependudukan Kota Serang tiap tahunnya terjadi kenaikan jumlah penduduk. Peningkatan atau berkembangnya jumlah penduduk



di suatu kota sangat mempengaruhi dalam berbagai aspek. Semakin banyak penduduk berarti semakin besar “kewajiban” yang ditanggung pemerintah.

Ditinjau dari segi fisik, kawasan perkotaan mempunyai sarana dan prasarana yang layak untuk warganya. Kawasan perkotaan juga cenderung memiliki bangunan yang tinggi dan banyaknya kompleks atau perumahan dengan berbagai macam tipe dan variasi sesuai kebutuhan dari tiap-tiap penduduk. Kawasan perkotaan sendiri sudah sangat berkembang dan maju dari beberapa aspek, seperti banyaknya fasilitas umum yang tersedia sehingga sangat memudahkan masyarakat dalam berpergian seperti: akses terminal yang dekat dengan pusat kota, penerangan ditiap sudut, dan sudah banyaknya tempat ibadah yang memadai (Jamaludin, 2017). Menurut UU RI No 32 Tahun 2007, Kota Serang memiliki luas kawasan sampai 266,71 Km<sup>2</sup>. Yang berbatasan dengan Laut Jawa yang berada pada sebelah Utara dan Kabupaten Serang di sebelah Timur.

Kata “Jawara” menjadi kata yang sangat identik dengan Kota Serang, hal ini di karenakan wilayah Banten yang merupakan wilayah yang banyak sekali pendekar dan para jawara. Tetapi sejarah mencatat bahwasannya kiyai yang menjadi garda terdepan kepemimpinan di Banten, lalu jawara adalah banteng para kiyai. Kota Serang termasuk kota keagamaan, dan Serang sendiri biasa disebut Kota Santri, karena banyaknya pondok pesantren dan kyai di Banten ini. Selain banyaknya kyai dan pesantren, Kota Serang memiliki tempat adanya bangunan-bangunan suci yang ditinggalkan nenek moyang terdahulu yang sekarang sering dijadikan tempat ziarah, yaitu Masjid Agung Banten, yang letaknya di Kasemen. Banyak sekali penduduk dari luar kota yang berziarah di Kota Banten, dan tempat tersebut termasuk tempat bersejarah di Kota Serang.

Kawasan pemukiman di kota Serang pada umumnya saat itu terdiri dari tiga bagian wilayah: perumahan, kantor dan berdagang. Kesimpulan ini adalah hasil survei dari ditemukannya bangunan kolonial tua. sisa dari sisa budaya material dengan berbagai bentuk bangunan dan gaya arsitektur juga mengalami perubahan di kawasan ini gaya indie, atau campuran gaya Eropa dan lokal. Hal ini terlihat dalam bentuk gedung pencakar langit, tembok tebal, atap joglo, dengan terasering atau koridor sepanjang bangunan, atau bagian luar bangunan. selain perubahan-perubahan fisik dan non fisik yang ditandai dengan perubahan pola juga terjadi sikap atau perilaku. Orang-orang di Kota Serang

menjadi lebih mudah diakses unsur budaya asing. Toleransi terhadap perbedaan adat istiadat antar suku keanekaragaman dalam masyarakat yang heterogen.

Kebudayaan merupakan peraturan tidak tertulis yang menjadi pedoman untuk masyarakat dalam bersikap dan berperilaku, baik individu atau grup. Pengaruh dari kebudayaan tersebut akan membentuk karakter masyarakatnya di suatu tempat, dan menjadi ciri dipemukiman tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan kebiasaan pada masyarakat perkotaan yang ada di Komplek Depag Kota Serang.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat merupakan kumpulan yang memiliki ketergantungan. Pada dasarnya, kata komunitas digunakan untuk merujuk pada kumpulan orang yang menjalani kehidupan di dalam kumpulan masyarakat yang teratur. Masyarakat adalah kata yang dipakai untuk menggambarkan komunitas hidup secara bersamaan. Kita bisa mengatakan bahwa masyarakat adalah jaringan hubungan antara berbagai individu dalam hal eksekusi, itu berarti apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh sekelompok orang itu sendiri. Masyarakat adalah objek utama penelitian ilmu sosial. Ada banyak definisi yang terkait dengan kota, ada salah satu tokoh yang mendefinisikan bahwa terkait kota, dimana didefinisikan kota yang cenderung menyeluruh: kota adalah suatu kota yang relatif besar, adat penduduk, bertempat tinggal tetap dan bermukim dari kelompok masyarakat yang heterogen definisi ini menunjukkan bahwa kota berpenduduk padat.

Secara fisik, kota didefinisikan sebagai aglomerasi dengan bangunan tempat tinggal yang relatif padat, sarana dan prasarana yang relatif cukup, serta mampu memenuhi kebutuhan penduduk formulanya tidak ada hubungannya dengan jumlah penduduk, melainkan dengan aspek fisik, yaitu kedekatan bangunan dan struktur satu sama lain, fasilitas dan infrastruktur publik seperti jalan, perairan dan listrik, bangunan peribadahan, pemerintahan, hiburan serta olahraga, perekonomian dan lembaga yang melakukan pengaturan dalam hidup masyarakat.



## **B. Sejarah dan Perkembangan Kota**

Sebelum menjadi kota besar, setiap kota memiliki sejarah pertumbuhan dan perkembangan hingga menjadi kota besar. Dalam terbentuknya suatu kota tidak terlepas dari segala aktivitas manusia dan hiruk pikuk dunia manusia. Biasanya kota di seluruh duni di mulai dengan terbentuknya sebuah desa. Desa adalah aglomerasi yang penduduknya saling terkait untuk hidup dan bergantung pada wilayah sekitarnya. Kota berubah menjadi kota kecil (urban sprawl) karena kondisi topografi dan letaknya ini terjadi seiring berjalannya waktu. Sejarah terbentuknya kota yang terletak di suatu negara pada umumnya berbeda, namun memiliki inti yang sama. Terbentuknya kota juga dapat dilihat sebagai awal dari tempat pertemuan penduduk desa dan penduduk kota, tempat berdagang, mengumpulkan barang, atau bertukar barang untuk tujuan hidup. Seiring berjalannya waktu orang akan meninggalkan tempat di sekitar tempat tersebut, kemudian daerah ini akan menjadi pemukiman semakin besar dan besar. Penduduk juga datang ke sini dari daerah sekitar maupun daerah lain, lalu membentuk kota bahkan menjadi kota besar Gideon. Sjoberg di S Meno dan Mustamine Alwi (1992:18) menjelaskan bahwa proses transformasi masyarakat manusia menjadi masyarakat perkotaan terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Masyarakat feodal pra-perkotaan, yaitu masyarakat feodal sebelum ada atau terbentuknya kota-kota;
2. Masyarakat feodal pra industri, yaitu masyarakat feodal sebelum adanya industri;
3. Masyarakat feodal industri modern, yaitu masyarakat feodal dengan industri-industri maju.

Selain itu, JH De Goode dalam S Meno dan Mustamine Alwi (1992: 18) menjelaskan bahwa suatu komunitas menjadi kota jika:

- ❖ Jumlah penduduk;
- ❖ Kendalikan lingkungan alam;
- ❖ Kemajuan teknologi ; dan
- ❖ Kemajuan dalam organisasi sosial.

Ada populasi yang besar akan sendirinya mendukung aktivitas kota itu sendiri, kemudian menguasai sumber daya alam di sekitar mereka sehingga mereka dapat

menggunakannya untuk kesejahteraan dan kemakmuran mereka. penemuan serta inovasi dihasilkan sebagai bagian dari kemajuan menuju lebih maju dan lebih baik, didukung oleh bidang teknologi dan pengetahuan yang memadai. Ditinjau dari pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan kota dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap teknis, berdasarkan pengembangan sumber daya manusia di bidang hidrolika dan tenaga angin (energi hidrogen dan turbin angin);
2. Tahap teknologi lama, yaitu tahap pengembangan yang menggunakan uap atau udara sebagai sumber tenaga dan batubara sebagai bahan bakarnya; dan
3. Pada tahap teknologi baru, sumber tenaganya adalah listrik dan bahan bakarnya adalah bensin

Sebagai bentuk komunikasi antar budaya, terjadi interaksi nilai-nilai yang berbeda antar budaya (Fiske, 2011), sehingga dalam prosesnya akan terjadi nilai reorganisasi nilai dan struktur sosial yang ada, hal ini merupakan perwujudan sebagai penyesuaian antara kedua nilai tersebut. nilai-nilai masyarakat tersebut berbeda dengan yang ada selama ini pada masyarakat pedesaan, ketika masyarakat pendatang yang tinggal di pemukiman penduduk berasosiasi dengan masyarakat perkotaan dengan sistem nilai yang heterogen (Rusdiyanta & Syarbaini, 2009) dan hubungan sosial yang lemah, disisi lain Di sisi lain, masyarakat pedesaan memiliki sistem nilai yang homogen dan tingkat hubungan sosial yang tinggi. Perbedaan sifat antara masyarakat desa dan masyarakat berpindah pada akhirnya akan mempengaruhi hubungan dan interaksi sosial yang ada.

Bahkan, muncul perbedaan karakteristik antara kota dan aglomerasi, yang dalam hal ini diwakili oleh komunitas desa dan komunitas bergerak. Dalam kaitannya dengan pembangunan perumahan, konsep perumahan dalam realitas sosial dimaknai tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai tempat manusia berinteraksi dan saling mempengaruhi (Abrams, 1964), sehingga dalam proses interaksi sosial antar desa masyarakat dan masyarakat pendatang, terjadi transfer nilai dan budaya antara keduanya, yang berimplikasi pada akulturasi antara budaya masyarakat desa dengan budaya yang dibawa oleh masyarakat pendatang (Alo, 1991). Hal ini akan mengubah nilai-nilai yang ada pada masyarakat desa, baik berupa perubahan konsep hidup dan perilaku individu, maupun perubahan tatanan sosial masyarakat. Akibatnya, asimilasi akhirnya terjadi, menghasilkan pemahaman budaya bersama (Ritonga & Bahri, 2017) dan membentuk



nilai-nilai baru yang menjadi dasar hubungan masyarakat desa dengan masyarakat pendatang. Struktur sosial masyarakat merupakan hasil dari hubungan kekerabatan yang telah terjalin lama. Struktur sosial berbasis kekerabatan ini tidak hanya membentuk cara masyarakat desa berkomunikasi satu sama lain, tetapi juga membentuk pola perumahan komunal tempat tinggal anggota keluarga sesama jenis. Di Rukun Warga (RW)/dusun yang sama diakhiri dengan hubungan sosial yang baik dan erat antar warga masyarakat. Karena struktur sosial yang dihasilkan didasarkan pada ikatan sosial, maka sifat kesetiakawanan sosial, gotong royong dan mufakat menjadi ciri khas penghuni Kompleks Rumah Kementerian Agama Kota Serang.

### **C. Pengertian Masyarakat Perkotaan**

Masyarakat perkotaan yaitu kumpulan warga yang memiliki sifat individualisme tinggi dan beragam (heterogen). Masyarakat perkotaan cenderung memiliki kehidupan yang modern karena mengikuti kebiasaan dan juga tuntutan hidup di perkotaan yang semuanya sudah menggunakan teknologi yang canggih dan maju di era ini. Warga di perkotaan biasanya memiliki kelompok atau lingkungan yang sesuai dengan pekerjaannya. Kata “kota” menurut literature Anglo-Amerika ada dua istilah yang menjadi pembeda yaitu “town” dan “city”. Kedua kata tersebut walau memiliki arti yang sama namun terdapat makna yang berbeda, kata “town” bermakna kota kecil, sedangkan “city” memiliki arti kota besar (S. Menno dan MustaminAlwi, 1992: 26). Dari banyaknya penduduk, kota diartikan sesuai jumlah minimal warga penduduk yang bermukim disuatu tempat atau daerah tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai pada penulisan ini memakai penelitian kualitatif. Seorang ahli mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu kegiatan meneliti yang memiliki tujuan untuk mempelajari dan mengerti tentang kejadian yang dirasakan oleh subjek penelitian. Penelitian ini digunakan untuk meneliti kegiatan yang memiliki kaitan dengan perilaku, sikap, dan tindakan subjek. Sumber data yang diambil oleh penulis untuk bahasan dalam kajian penelitian ini berasal dari pencarian dan pengumpulan data melalui kegiatan observasi lapangan, melakukan wawancara terhadap subjek, dan mengumpulkan informasi melalui jurnal, serta situs internet lain. Teknik penulisan yang ada di penelitian

ini ditulis dengan mencatat kembali data yang sudah diperoleh memakai susunan kata deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Ciri-ciri Masyarakat Perkotaan**

- ❖ Ketertarikan terhadap keagamaan yang sedikit, karena tujuan hidupnya cenderung duniawi.
- ❖ Masyarakat perkotaan tidak bergantung dengan yang lainnya (individualis).
- ❖ Terdapat batas yang nyata antar satu dengan yang lain, tidak mencampuri urusan yang lain.
- ❖ Kesempatan mendapatkan pekerjaan lebih besar.
- ❖ Di perkotaan setiap waktunya sangat berarti, karena masyarakat kota berprinsip “waktu adalah uang” karena tiap detiknya terdapat kesempatan untuk mendapatkan penghasilan.
- ❖ Lebih mudah menerima perubahan-perubahan terkait adanya teknologi yang semakin maju dan canggih.

Interaksi perbedaan nilai muncul sebagai bentuk komunikasi antar warga negara yang berbeda asal/komunikasi antar busaya (Fiske, 2011), dimana terjadi reorganisasi pada struktur dan nilai sosial sudah ada untuk menyesuaikan keduanya. Selain itu masyarakat pendatang mempunyai perbedaan nilai yang berlaku pada masyarakat pedesaan sebelumnya pada saat itu masyarakat pendatang yang tinggal di gedung apartemen digabungkan oleh masyarakat kota dengan susunan nilai yang ber macam-macam (Rusdiyanta & Syarbaini, 2009) serta rendahnya hubungan sosial. Sedangkan masyarakat pedesaan mempunyai sistem nilai yang tidak terdapat perbedaan dan hubungan sosialnya tinggi. Perbedaan sifat masyarakat desa dan masyarakat kota pada akhirnya mempengaruhi hubungan dan interaksi sosial yang telah ada.

Menurut Abrams, bahkan muncul perbedaan karakter antara pedesaan serta perkotaan, yang diwakili oleh warga pedesaan dan warga yang bukan asli penduduknya. Dalam kaitannya dengan pembuatan tempat tinggal, konsep pembangunan tempat tinggal dalam sosial dimaknai bukan hanya dalam hal bentuk dan tampilan, tapi lebih dari itu dimana tempat tinggal menjadi tempat berinteraksi dengan sesama dan saling





mempengaruhi. Oleh karena itu, setiap proses adanya warga pedesaan dan warga pendatang akan menimbulkan perbedaan dari segi nilai serta budaya, tetapi hal ini akan mempengaruhi penyatuan 2 budaya menjadi satu antara budaya warga pedesaan dan warga pendatang. Dari keadaan tersebut, tentu saja dapat merubah nilai-nilai kebiasaan seperti perilaku dan sikap kepada warga pedesaan dan warga pendatang. Dampak sosial pun ikut berubah seperti pada tatanan sosial masyarakatnya mengikuti keadaan yang terjadi. Dan pada ujungnya mengarah pada asimilasi serta pengetahuan budaya yang sama. Menurut Ritonga & Bahri, dengan adanya nilai-nilai baru antara warga pedesaan dan warga pendatang akan menjadikan landasan kemasyarakatan yang baru pula.

Struktur sosial suatu masyarakat dibentuk oleh ikatan kekerabatan yang terjalin selama bertahun-tahun. Struktur sosial berbasis kekerabatan ini bukan hanya mencetak ciri hubungan komunikasi antara masyarakat desa, tapi juga mencetak perumahan warga yang dimana kerabat-kerabat sedarah tinggal di Rukun Warga (RW)/Dusun, yang pada akhirnya mengarah pada terbentuknya hubungan sosial yang baik dan akrab antar anggota masyarakat. Sikap keberagaman sosial, saling membantu, dan berdiskusi bersama merupakan ciri khas dari para warga, karena struktur sosial yang terbentuk didasarkan pada ikatan sosial masyarakat Komplek Perumahan Depag Kota Serang.

## **B. Karakter Masyarakat Perkotaan**

Berbagai tahapan dalam pembentukan karakter terjadi melalui pendidikan dan interaksi sosial. Namun permasalahannya kegiatan pendidikan yang dipakai tidak membangun kepribadian yang baik, melainkan sebaliknya. Kepribadian baik itu sendiri mengacu pada memahami yang baik (feeling good), menyanyangi yang baik (loving good), dan berbuat baik (doing good). Pendidikan di daerah perkotaan saat ini berkembang pesat. Perkembangan ini, jika diperhitungkan, dapat mengubah sifat manusia di kota. Di kota-kota besar, perubahan sifat masyarakat sangat terlihat. Sebagai contoh, kita sering menemukan remaja yang mudah berbicara kata-kata kasar dan berpenampilan kasar, dan suka mabuk dan menggunakan obat-obatan yang dilarang. Beda halnya dengan anak muda di pedesaan, ada anak muda yang berkarakter buruk, namun lebih banyak remaja yang berkarakter baik.

Di Kota Serang minimal ada 5 masalah utama, diantaranya: Kehadiran sisa pengangguran yang belum terselesaikan total 16.167 KK, kemiskinan dengan total 19.118 KK pra KS, kualitas pendidikan dan kesehatan yang masih di bawah standar secara nasional dengan ditandai sebagai banyak orang yang buta huruf, bayi kurang gizi berjumlah 4.249 dan anak-anak, lalu keluarga yang baru mempunyai jamban baru 48%. Penduduk Kota Serang mempunyai sifat religius, kekeluargaan, dan gotong royong yang kuat. Sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dilandasi rasa tanggung jawab yang utuh untuk ikut serta memelihara ketentraman dan ketertiban di daerah, rasa solidaritas sosial yang tinggi, dan kemungkinan instabilitas politik yang relatif rendah di Kota Serang. Kondisi ini tentunya membantu terciptanya suasana tenang dan aman, yang turut mendukung berkembangnya dunia usaha, sehingga banyak investor yang dapat berbisnis dengan tenang dan nyaman di Kota Serang. Karena adanya latar belakang kultur yang pekat dan bersejarah kepahlawanan bangsa yang terkenal gagah berani melawan penjajah Belanda di masa lalu, tekad dan tekad Kota Serang dalam membentuk wilayah Serang untuk sebesar-besar kemakmuran dan kesabaran memiliki warisan warna yang unik.

### **C. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Perkotaan**

Pengetahuan seseorang itu ada dari proses kegiatan pembelajaran kehidupan mulai dari sikap dan perilaku yang didapatkan dari kegiatan pemberitahuan dan melatih seseorang yang dimana mendapat pengaruh dari tingkat pendidikan seorang manusia atau kelompok itu sendiri, hal ini juga didalamnya ada media yang direncanakan untuk memberitahukan mengenai informasi pada masyarakat luas. Ada satu penelitian yang mengatakan bahwa ada faktor yang memiliki pengaruh dalam pencapaian pengetahuan seorang individu hal itu tidak lain adalah tingkat dari pendidikan, informasi yang didapatkan, kebudayaan serta kehidupan yang dijalani, dalam penelitian ditemukan dimana masyarakat kota itu tingkat pendidikannya memiliki persentasi terbesar pada S1 yang dimana berjumlah 13 orang atau 52%, dilain sisi ada masyarakat pedesaan persentase terbesar terletak di pendidikan SMA ada 9 orang atau 60%. Tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh pada pemahaman seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dia akan mudah dan dapat memperluas informasi serta jenis informasi yang diinginkan hingga seseorang itu bisa meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan dan informasi yang dimiliki.

### **D. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Komplek Perumahan Depag Kota Serang**



a) Pengajian ibu-ibu dan Pengajiak Bapak-bapak

Pengajian ibu-ibu di komplek perumahan depag merupakan pengajian yang rutin diadakan setiap hari sabtu dan minggu. Pada aktivitas pengajian ini dilakukan untuk beribadah dan berdo'a bersama, mereka juga tidak lupa mengirimkan do'a untuk kerabat yang sudah meninggal dunia. Pengajian rutin dapat dikatakan sebagai tempat untuk ibu-ibu lebih mengenal agama, selain itu dapat menjadikan kebersamaan yang bermanfaat bagi ibu-ibu. Karena aktivitas pengajian ini di selangi dengan arisan yang dinamakan arisan pengajian, seminggu sekali mereka mengadakan arisan pengajian untuk mempererat silaturahmi dan menjadikan arisan ini yang bermanfaat.

Selanjutnya ada Pengajian Bapak-bapak di malam senin dan selasa, dimana dalam aktivitas yang dilakukan pengajian bapak-bapak ini tidak jauh dengan pengajian ibu-ibu. Biasanya bapak-bapak di komplek depag melakukan pengajian ini di masjid, seperti ada acara Haul tahunan, potong rambut anak yang baru lahir, dan pengajian tahlilan. Terhadap sistem nilai masyarakat terdapa pengaruh agama yang diekspresikan dalam bentuk sakral yang artinya diturunkan dari ajaran agama dan menjadi kerangka yang dihunakan dalam tindakan dan perilaku. Agama memiliki fungsi sosial yang dapat menciptakan ketertiban bersama dalam masyarakat, sebagai lembaga sosial utama yang mengatur hubungan sosial. Agama adalah bagian dari sistem budaya yang memiliki standar nilai yang menjadi pedoman segala perilaku dan tindakan.

b) Kerja bakti dan gotong royong

Kerja bakti dan gotong royong dapat dikatakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kerja bakti ini dilakukan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan serta menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam di lingkungan komplek depag sendiri. Selain menjaga lingkungan, kerja bakti juga membantu memupuk kekompakan dan persahabatan antar umat di lingkungan komplek depag. Karena warga saling bergotong royong saatmelakukan kerja bakti.Selama pengabdian masyarakat, setiap orang saling membantu dengan tujuan yang sama, yaitu menjaga lingkungan. Sikap gotong royong ini dapat menciptakan kekompakan dan keakraban antar warga.

c) Ronda malam

Di kompleks depag kota serang masih mengadakan ronda malam setiap hari dengan jadwal yang sudah ditentukan seperti perharinya ronda tersebut orangnya diadakan secara bergantian. Dilakukannya ronda malam memiliki tujuan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Contohnya seperti mencegah adanya pencurian atau maling, karna tingkat kemalingan di perkotaan terlihat cukup tinggi. Maka dari itu kompleks depag kota serang masih menerapkan aktivitas ronda malam yang dilakukan oleh para bapak-bapak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di Komplek Perumahan Depag Kota Serang dengan karakteristik masyarakat perkotaan tidak sesuai karena di Komplek Perumahan Depag masih menjunjung tinggi kerja sama dan gotong royong dan interaksi antar tetangga pun terjalin sangat baik dan tidak individualis. Faktor utama yang menjadikan masyarakat di Komplek Perumahan Depag Kota Serang memiliki kerukunan serta jiwa gotong royong yang tinggi adalah dikarenakan banyaknya masyarakat yang sudah pensiun di kompleks tersebut. Sehingga banyak kegiatan-kegiatan yang positif bisa dilakukan oleh masyarakat setempat.

Saran dalam penelitian ini yaitu dimana penulisan artikel sendiri lebih banyak mengutip dari internet dibandingkan dengan hasil lapangan. Kepada penulis berikutnya disarankan mengkaji lebih dalam dengan data yang ada di lapangan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aulia Rida, Kusumastuti Retno, Kota, P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pendidikan , Kewirausahaan , dan Lingkungan Pendahuluan. *Jurnal of Community Research and Engagement*, 3(1), 71–84.
- Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan*, 2(2), 474.
- Pamikat, R., Wasino, & Atno. (2019). Journal of Indonesian History. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 177–185.